



Masjid Kampus sebagai Ruang Pembentukan Karakter Mahasiswa Muslim: Analisis Sosiokultural Mentoring Islam di Telkom University

Ahmad Sukandar^{1*}, Endang Komara², Asdianur Hadi^{3*}

^{1,2,3} S3 Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Penulis Korespondensi: asdianurhadi84@gmail.com*

Abstract. Amid the accelerating rhythm of digital culture, academic competition, and the changing patterns of student life in higher education, the formation of Muslim student character has become an increasingly urgent concern. A campus mosque can no longer be viewed merely as a place of worship; it must also be understood as a strategic nonformal Islamic educational space that nurtures spirituality, morality, social awareness, and student identity in a more contextual way. This study aims to analyze the role of the campus mosque as a space for shaping Muslim student character through the Islamic mentoring program at Masjid Syamsul Ulum, Telkom University. This research employs a descriptive qualitative approach based on document study and thematic analysis of scholarly articles, mentoring program documents, and relevant works on campus mosques, religious moderation, and student character education. The findings show that the mentoring program at Masjid Syamsul Ulum is systematically designed through a clear structure, curriculum, methods, evaluation tools, and mentor regeneration, all of which are integrated with the institutional values of Harmony, Excellence, and Integrity. Socioculturally, the program functions not only as a medium for religious instruction but also as a process of value internalization, habituation of religious practice, strengthening of moderation, and construction of Muslim student identity within a technology-oriented university environment. This study proposes a conceptual understanding that the campus mosque can serve as a strategic space for shaping Muslim students who are religious, moderate, collaborative, and adaptive in the digital era.

Keywords: Campus Mosque; Islamic Mentoring; Muslim Student Character; Sociocultural Analysis; Telkom University.

Abstrak. Di tengah kehidupan kampus yang semakin dipengaruhi oleh budaya digital, percepatan teknologi, dan ritme akademik yang padat, pembentukan karakter mahasiswa Muslim menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Masjid kampus tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai tempat ibadah, tetapi perlu diposisikan sebagai ruang pendidikan Islam nonformal yang mampu menanamkan nilai spiritual, sosial, dan moral secara lebih kontekstual. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran masjid kampus sebagai ruang pembentukan karakter mahasiswa Muslim melalui program mentoring Islam di Masjid Syamsul Ulum Telkom University. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi dokumen dengan analisis tematik terhadap artikel ilmiah, dokumen program mentoring, dan kajian relevan tentang masjid kampus, moderasi beragama, serta pendidikan karakter mahasiswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa mentoring Islam di Masjid Syamsul Ulum dirancang secara sistematis melalui struktur program, materi, metode, evaluasi, dan kaderisasi mentor yang terintegrasi dengan nilai Harmony, Excellence, dan Integrity. Secara sosiokultural, program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan ibadah, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai, pembiasaan perilaku religius, penguatan moderasi, dan pembentukan identitas mahasiswa Muslim di lingkungan perguruan tinggi teknologi. Penelitian ini menawarkan proposisi konseptual bahwa masjid kampus dapat berfungsi sebagai ruang strategis pembentukan karakter mahasiswa Muslim yang religius, moderat, kolaboratif, dan adaptif di era digital.

Kata kunci: Analisis Sosiokultural; Karakter Mahasiswa Muslim; Masjid Kampus; Mentoring Islam; Telkom University.

1. LATAR BELAKANG

Pembentukan karakter mahasiswa Muslim di perguruan tinggi umum menjadi isu yang semakin penting dalam konteks perubahan sosial, budaya digital, dan meningkatnya tekanan akademik pada generasi muda. Mahasiswa tidak hanya dituntut unggul secara intelektual, tetapi juga perlu memiliki landasan moral, spiritual, dan sosial yang kokoh agar mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Dalam banyak kasus, perguruan tinggi

umum lebih menonjolkan pencapaian akademik dan kompetensi profesional, sementara pembinaan karakter keislaman sering kali belum memperoleh ruang yang memadai dalam sistem pendidikan formal. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan ruang-ruang pendidikan alternatif yang mampu menjembatani kecerdasan intelektual dengan kedalaman spiritual. Di sinilah pendidikan karakter Islami menemukan urgensinya, terutama bagi mahasiswa Muslim yang belajar di lingkungan kampus non-keagamaan (Suyadi et al., 2021). Perubahan cara belajar dan pola interaksi generasi digital juga memperlihatkan bahwa pendidikan agama tidak lagi cukup disampaikan secara konvensional, melainkan perlu dikemas dalam pendekatan yang lebih adaptif, reflektif, dan relevan dengan dunia mahasiswa masa kini (Hoeruman et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, masjid kampus memiliki posisi yang sangat strategis untuk dikembangkan sebagai ruang pembinaan karakter mahasiswa Muslim. Masjid kampus bukan hanya tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi dapat berfungsi sebagai pusat interaksi, pembelajaran, penguatan nilai, dan pembentukan habitus religius di tengah budaya akademik yang cenderung rasional dan kompetitif. Secara historis, masjid dalam tradisi Islam memang tidak pernah hanya berfungsi sebagai tempat salat, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, dakwah, konsultasi, dan pengembangan masyarakat. Relevansi historis ini memberi dasar kuat untuk menempatkan masjid kampus sebagai institusi pendidikan Islam nonformal yang hidup dan dinamis dalam lingkungan universitas (Hadi et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ketika masjid kampus dikelola secara terarah, ia dapat berkembang menjadi laboratorium pendidikan karakter yang efektif bagi mahasiswa, karena di dalamnya terjadi pembiasaan nilai, interaksi sosial, dan internalisasi moral secara berkelanjutan (Hadi & Mulyono, 2024). Dengan demikian, masjid kampus layak dipahami sebagai ruang strategis yang dapat memperkuat dimensi keislaman mahasiswa di tengah tuntutan akademik modern.

Berbagai studi sebelumnya memperlihatkan bahwa masjid kampus di Indonesia telah mengembangkan beragam bentuk pembinaan keagamaan mahasiswa, seperti mentoring Islam, halaqah, kajian tematik, kaderisasi kepemimpinan, dan pelatihan soft skills. Program-program tersebut menunjukkan bahwa masjid kampus memiliki kapasitas untuk membentuk kepribadian Islami mahasiswa melalui pendekatan yang lebih dekat, partisipatif, dan berkesinambungan. Pengalaman Masjid Salman ITB, misalnya, menunjukkan bahwa kaderisasi mahasiswa dapat dirancang secara sistematis untuk membangun karakter unggul dan kepemimpinan Islami (Najmunnisa et al., 2017). Di sisi lain, pembinaan berbasis masjid juga terbukti berkontribusi terhadap pengembangan kepribadian Islami mahasiswa melalui kegiatan pemakmuran masjid, pembiasaan ibadah, dan penguatan kesadaran sosial (Ma'zumi, 2019). Namun demikian, banyak penelitian tersebut masih berfokus pada deskripsi program, model

kegiatan, atau keberhasilan institusional tertentu. Belum banyak kajian yang secara lebih mendalam membaca bagaimana mentoring Islam di masjid kampus bekerja sebagai proses sosiokultural yang membentuk karakter, identitas, dan orientasi keberagaman mahasiswa dalam kehidupan kampus kontemporer.

Kebutuhan akan pembacaan sosiokultural ini semakin penting karena kampus hari ini adalah ruang yang sangat heterogen, dipenuhi perjumpaan nilai, arus informasi digital, dan kontestasi cara pandang keagamaan. Mahasiswa berada dalam situasi yang rentan terhadap sikap keagamaan yang dangkal, eksklusif, atau bahkan terpapar pandangan ekstrem jika tidak dibekali dengan pembinaan keagamaan yang matang, moderat, dan kontekstual. Oleh sebab itu, program pembinaan berbasis masjid kampus tidak cukup dinilai hanya dari sisi kegiatan formalnya, tetapi juga perlu ditelaah sebagai arena pembentukan karakter melalui disiplin, pembiasaan, dialog, dan internalisasi nilai. Penguatan moderasi beragama di lingkungan kampus menjadi bagian penting dari proses tersebut, sebab karakter mahasiswa Muslim yang sehat tidak hanya ditandai oleh ketaatan ritual, tetapi juga oleh toleransi, keseimbangan, tanggung jawab sosial, dan komitmen kebangsaan (Witro, 2024). Studi tentang pengelolaan masjid perguruan tinggi juga menunjukkan bahwa masjid kampus yang dikelola secara profesional dan inklusif dapat menjadi pusat pembinaan keagamaan moderat serta benteng terhadap infiltrasi paham ekstrem di lingkungan akademik (Khairunnisa Rangkuti & Tanjung, 2025).

Dalam kaitan itu, Masjid Syamsul Ulum Telkom University menjadi kasus yang menarik untuk dikaji karena berada dalam lingkungan perguruan tinggi teknologi yang sangat lekat dengan budaya inovasi, produktivitas, dan karakter mahasiswa digital native. Artikel tentang mentoring Islam di masjid ini menunjukkan bahwa program yang dijalankan tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga mengintegrasikan nilai Harmony, Excellence, dan Integrity ke dalam proses pembinaan mahasiswa. Struktur mentoring, modul, metode small group discussion, social project, hingga evaluasi program memperlihatkan bahwa pembinaan karakter di masjid kampus dapat dirancang secara sistematis, terukur, dan selaras dengan budaya institusi modern (Hadi et al., 2025). Di sisi lain, studi sintesis tentang masjid kampus juga menegaskan bahwa banyak praktik pembinaan keagamaan mahasiswa belum terdokumentasi secara sistematis dan belum dianalisis secara komparatif sebagai model pendidikan karakter berbasis masjid kampus (Hadi et al., 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis masjid kampus sebagai ruang pembentukan karakter mahasiswa Muslim melalui mentoring Islam di Telkom University, dengan menekankan

dimensi sosiokultural, proses internalisasi nilai, dan peluang lahirnya model konseptual pendidikan karakter berbasis masjid kampus.

Di samping itu, dinamika kampus modern menuntut pembinaan keagamaan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan psikologis, sosial, dan intelektual mahasiswa. Mahasiswa hari ini hidup dalam ruang akademik yang kompetitif, ritme belajar yang cepat, dan interaksi digital yang intens, sehingga proses pembentukan karakter membutuhkan strategi yang lebih personal dan kontekstual. Pendekatan mentoring menjadi penting karena memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih dekat antara pembina dan mahasiswa, baik melalui diskusi kelompok kecil, refleksi nilai, pembiasaan ibadah, maupun proyek sosial yang menumbuhkan kepedulian. Mentoring tidak berhenti pada transfer pengetahuan agama, tetapi bergerak ke arah pembentukan sikap, kebiasaan, dan pola interaksi yang mencerminkan nilai keislaman dalam kehidupan kampus (Syarifudin et al., 2022). Dalam konteks mahasiswa perguruan tinggi, pendekatan seperti ini juga terbukti efektif untuk membangun rasa tanggung jawab, keberanian berkomunikasi, dan keterikatan sosial yang lebih kuat terhadap komunitas religius kampus (Makmur et al., 2024). Oleh sebab itu, mentoring Islam di masjid kampus dapat dipandang sebagai instrumen pendidikan karakter yang tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga memfasilitasi pengalaman sosial-keagamaan yang konkret.

Apabila dilihat lebih jauh, penguatan karakter mahasiswa Muslim melalui masjid kampus juga berkaitan erat dengan penguatan wawasan kebangsaan dan sikap keberagaman yang inklusif. Mahasiswa tidak cukup dibentuk menjadi pribadi yang saleh secara individual, tetapi juga harus memiliki kapasitas hidup berdampingan, menghargai perbedaan, dan mempraktikkan agama secara proporsional di tengah masyarakat plural. Dalam konteks ini, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan di masjid kampus dapat diarahkan untuk memperkuat wawasan Islam kebangsaan dan menghubungkan nilai religius dengan tanggung jawab sosial kebangsaan (Fauroni et al., 2019). Penelitian lain menegaskan bahwa pendidikan kebangsaan di masjid kampus dapat menjadi jalan penting untuk mengintegrasikan komitmen keagamaan dengan komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara (Budiutomo et al., 2022). Artinya, masjid kampus berpotensi menjadi ruang yang menghubungkan spiritualitas dengan civic virtue, sehingga pembentukan karakter mahasiswa Muslim tidak berkembang ke arah eksklusivisme, tetapi justru menuju keberagaman yang matang, moderat, dan konstruktif.

Meskipun demikian, masih terdapat celah yang cukup jelas dalam kajian-kajian terdahulu. Sebagian besar penelitian tentang masjid kampus masih menekankan pemetaan

program, pengelolaan kelembagaan, atau deskripsi aktivitas pembinaan secara umum. Kajian tentang mentoring di Masjid Syamsul Ulum memang telah menunjukkan bahwa program tersebut tersusun secara sistematis, memiliki modul, evaluasi, dan terintegrasi dengan nilai HEI, namun pembacaan yang menempatkannya sebagai arena sosiokultural pembentukan karakter mahasiswa masih belum diperdalam secara konseptual (Hadi et al., 2025). Demikian pula, studi sintesis tentang masjid kampus di berbagai perguruan tinggi telah berhasil menunjukkan pola-pola umum pembinaan keagamaan mahasiswa, tetapi belum sepenuhnya menyoroti bagaimana ruang masjid, relasi mentoring, dan budaya kampus bekerja bersama-sama dalam membentuk identitas serta habitus religius mahasiswa Muslim (Hadi et al., 2025). Berdasarkan celah tersebut, artikel ini menempatkan mentoring Islam di Masjid Syamsul Ulum Telkom University sebagai objek kajian sosiokultural untuk memahami bagaimana masjid kampus berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter mahasiswa Muslim di lingkungan perguruan tinggi teknologi.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa masjid kampus bukan sekadar ruang fisik atau simbol religius dalam lingkungan universitas, melainkan ruang sosial yang aktif membentuk orientasi nilai, pola perilaku, dan identitas keagamaan mahasiswa. Dalam ruang tersebut, mentoring Islam bekerja sebagai proses pembiasaan, penguatan makna, dan internalisasi nilai melalui interaksi yang berulang, pengelolaan program yang sistematis, serta integrasi antara nilai keislaman dan budaya institusi. Berbeda dari pendekatan yang hanya memandang program mentoring sebagai kegiatan pembinaan biasa, artikel ini berupaya membaca mentoring sebagai praktik pendidikan karakter yang hidup di tengah konteks kampus teknologi, generasi digital native, dan kebutuhan akan moderasi beragama. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masjid kampus sebagai ruang pembentukan karakter mahasiswa Muslim melalui mentoring Islam di Telkom University, mendeskripsikan struktur dan proses pembinaannya, serta merumuskan proposisi konseptual tentang model pembentukan karakter berbasis masjid kampus yang relevan dengan tantangan pendidikan tinggi kontemporer (Hadi et al., 2025). Dengan cara itu, artikel ini diharapkan dapat memberi kontribusi konseptual sekaligus praktis bagi pengembangan pendidikan Islam nonformal di lingkungan perguruan tinggi umum (Baedowi et al., 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Masjid Kampus sebagai Institusi Pendidikan Islam Nonformal

Masjid kampus dalam konteks pendidikan tinggi Islam kontemporer dapat dipahami sebagai institusi pendidikan nonformal yang memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar tempat ibadah. Dalam sejarah Islam, masjid selalu berperan sebagai pusat pembelajaran, pembinaan akhlak, penguatan ukhuwah, dan pengembangan masyarakat. Fungsi ini tetap relevan di lingkungan perguruan tinggi, terutama ketika mahasiswa menghadapi tantangan intelektual, moral, dan sosial yang tidak selalu dapat dijawab oleh pembelajaran formal di kelas. Di kampus umum, masjid bahkan menjadi ruang penting untuk menjembatani kebutuhan spiritual mahasiswa dengan kultur akademik yang rasional dan kompetitif. Karena itu, kehadiran masjid kampus tidak boleh dipandang sebagai pelengkap simbolik, melainkan sebagai ruang pendidikan yang hidup dan memiliki fungsi transformasional bagi pembentukan kepribadian mahasiswa. Kajian sintesis lintas kampus menunjukkan bahwa masjid kampus berperan signifikan dalam pembinaan religius mahasiswa, terutama melalui mentoring, halaqah, kajian tematik, dan pelatihan kepemimpinan Islami (Hadi et al., 2025). Temuan lain juga menegaskan bahwa ketika masjid kampus dikelola dengan baik, ia dapat menjadi laboratorium pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan (Hadi & Mulyono, 2024).

Secara kelembagaan, masjid kampus memiliki keunikan karena berada di persimpangan antara sistem pendidikan formal dan kehidupan sosial mahasiswa. Ia tidak terikat secara ketat oleh prosedur kurikuler seperti fakultas atau program studi, namun justru karena fleksibilitas itu ia mampu membangun model pembinaan yang lebih cair, personal, dan dekat dengan kebutuhan riil mahasiswa. Ruang masjid memungkinkan lahirnya interaksi yang lebih egaliter antara pembina dan mahasiswa, sekaligus menghadirkan suasana religius yang mendukung proses internalisasi nilai. Fungsi ini menjadi penting dalam pembentukan karakter, sebab karakter tidak lahir hanya dari ceramah normatif, tetapi dibangun melalui pembiasaan, pengalaman, keterlibatan, dan keteladanan yang berulang. Penelitian tentang revitalisasi masjid kampus menunjukkan bahwa penguatan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan karakter dapat berlangsung melalui optimalisasi peran sosial, edukatif, dan spiritual secara serempak (Muhammad, 2024). Dengan demikian, masjid kampus dapat dipahami sebagai ruang institusional yang bukan hanya memfasilitasi ibadah, tetapi juga menumbuhkan kultur religius yang membentuk orientasi moral dan sosial mahasiswa.

Mentoring Islam dan Pembentukan Karakter Mahasiswa

Dalam kerangka pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari pembinaan iman, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

Karakter mahasiswa Muslim tidak hanya diukur dari kesalehan individual, tetapi juga dari kemampuan mereka mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan akademik, pergaulan sosial, dan kontribusi kemasyarakatan. Karena itu, pendidikan karakter berbasis masjid kampus memiliki dasar yang kuat, sebab masjid menyediakan ruang untuk mempertemukan dimensi kognitif, afektif, dan praksis dalam satu lingkungan pembinaan yang lebih utuh. Mahasiswa tidak hanya belajar tentang nilai Islam, tetapi juga berlatih menjalankannya melalui aktivitas kolektif seperti salat berjamaah, kajian, kepanitiaan, pengabdian sosial, dan diskusi keagamaan. Pendidikan karakter Islami di perguruan tinggi umum menjadi sangat penting karena mahasiswa di lingkungan semacam itu sering kali lebih dominan diarahkan pada kompetensi profesional daripada pembinaan religius yang mendalam (Suyadi et al., 2021). Dalam konteks itu, masjid kampus dapat menjadi ruang korektif dan penguat yang membantu mahasiswa membangun integrasi antara kecerdasan intelektual, kedewasaan moral, dan keteguhan spiritual.

Salah satu mekanisme paling penting dalam pembinaan karakter di masjid kampus adalah mentoring Islam. Mentoring dapat dipahami sebagai bentuk pembinaan periodik yang dirancang untuk mendampingi peserta didik secara lebih personal melalui kelompok kecil, interaksi intensif, dan pendekatan persuasif. Dalam pendidikan Islam, mentoring sangat efektif karena memungkinkan proses pengajaran berlangsung bersamaan dengan pendampingan, evaluasi, dan penanaman nilai. Relasi mentor dan mentee menjadi sarana penting untuk menghadirkan keteladanan, menguatkan motivasi, dan membantu mahasiswa memahami agama bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai cara hidup. Penelitian tentang mentoring berbasis akidah akhlak menunjukkan bahwa pendekatan kelompok kecil, diskusi topik tertentu, dan pembinaan terstruktur mampu membentuk akhlak peserta didik secara lebih efektif daripada pembelajaran satu arah yang hanya menekankan aspek kognitif (Syarifudin et al., 2022). Pada konteks mahasiswa, mentoring juga berfungsi sebagai ruang pembiasaan ibadah, refleksi nilai, dan pengembangan soft skills yang tidak selalu diperoleh secara memadai melalui perkuliahan formal (Makmur et al., 2024).

Pada level praktik, mentoring Islam di kampus biasanya diwujudkan dalam bentuk *small group discussion*, halaqah, *microteaching*, tilawah, proyek sosial, serta evaluasi perilaku dan kehadiran. Model ini menjadikan mahasiswa tidak sekadar sebagai penerima materi, tetapi sebagai partisipan aktif yang belajar melalui pengalaman, interaksi, dan penugasan. Karena berlangsung dalam kelompok kecil, mentoring juga menciptakan ruang yang lebih intim dan komunikatif, sehingga mahasiswa lebih leluasa mengemukakan persoalan, berbagi pengalaman, dan membangun rasa memiliki terhadap komunitas religius

kampus. Di samping itu, mentoring yang terstruktur biasanya disertai modul, tahapan pembinaan, dan sistem kaderisasi mentor, sehingga keberlangsungannya tidak bergantung sepenuhnya pada aktivitas insidental. Studi kasus di Masjid Syamsul Ulum menunjukkan bahwa mentoring dapat dirancang secara sistematis melalui tahapan *School Mentor, Islamic Character Building, social project*, dan evaluasi semester yang terintegrasi dengan nilai institusi kampus (Hadi et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa mentoring Islam di masjid kampus bukan hanya aktivitas tambahan, tetapi dapat dikembangkan sebagai model pendidikan karakter yang profesional dan adaptif.

Perspektif Sosiokultural

Untuk membaca peran masjid kampus dan mentoring secara lebih mendalam, artikel ini menggunakan perspektif sosiokultural. Perspektif ini penting karena pembentukan karakter pada dasarnya bukan semata-mata proses individual, tetapi berlangsung dalam jaringan relasi sosial, simbol, aturan, kebiasaan, dan struktur makna yang hidup di suatu lingkungan. Mahasiswa dibentuk bukan hanya oleh apa yang diajarkan secara formal, tetapi juga oleh ruang yang mereka huni, komunitas yang mereka masuki, dan praktik berulang yang mereka lakukan bersama. Dalam konteks ini, masjid kampus dapat dipahami sebagai ruang sosial yang menghasilkan pengalaman religius tertentu, membentuk pola interaksi tertentu, dan menanamkan orientasi nilai tertentu pada mahasiswa. Karena itu, kajian sosiokultural memungkinkan analisis yang lebih tajam terhadap bagaimana proses pembinaan berlangsung, bagaimana nilai dilembagakan, dan bagaimana identitas religius mahasiswa terbentuk dalam kultur kampus. Pendekatan semacam ini menjadi relevan karena sebagian besar studi terdahulu tentang masjid kampus masih berfokus pada deskripsi program dan belum banyak menelaah dimensi pembentukan karakter secara sosiokultural (Hadi et al., 2025). Selain itu, dinamika moderasi beragama di kampus juga menunjukkan bahwa lingkungan pembinaan sangat menentukan terbentuknya sikap inklusif, toleran, dan anti-kekerasan di kalangan mahasiswa (Khairunnisa Rangkuti & Tanjung, 2025).

Dalam perspektif Michel Foucault, ruang pendidikan dapat dibaca sebagai arena tempat pengetahuan, kekuasaan, dan disiplin bekerja secara halus melalui aturan, pengawasan, pembiasaan, dan normalisasi. Perspektif ini berguna untuk membaca mentoring Islam di masjid kampus sebagai proses pembentukan karakter yang tidak berlangsung secara koersif, melainkan melalui rutinitas, evaluasi, kehadiran mentor, pembiasaan ibadah, dan kontrol simbolik atas perilaku mahasiswa. Mahasiswa dibentuk bukan hanya dengan diajari apa yang benar, tetapi juga dengan dibiasakan hadir tepat waktu, mengikuti diskusi, menjaga adab, melaksanakan ibadah bersama, dan menampilkan perilaku yang dianggap sesuai dengan nilai

keislaman. Dalam mekanisme seperti itu, karakter dibentuk melalui pengulangan praksis yang lambat laun menghasilkan standar perilaku religius tertentu. Pembacaan ini penting karena menjelaskan bahwa mentoring bukan sekadar forum penyampaian materi, tetapi juga teknologi sosial pembentukan diri. Dalam konteks kampus, fungsi semacam ini menjadi sangat strategis karena membantu mahasiswa membangun keteraturan moral di tengah budaya digital yang cair dan sering kali fragmentaris (Hoeruman et al., 2024). Dengan kata lain, ruang masjid kampus memungkinkan lahirnya disiplin religius yang tidak represif, tetapi dibangun melalui keterlibatan, pembiasaan, dan legitimasi komunitas.

Sementara itu, perspektif Berger dan Luckmann membantu menjelaskan bagaimana identitas mahasiswa Muslim dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap awal, mahasiswa memasuki lingkungan mentoring sebagai individu dengan latar belakang religius yang beragam. Mereka lalu berhadapan dengan modul, aturan, simbol, bahasa, peran mentor, serta kultur kelompok yang menghadirkan seperangkat realitas objektif tentang bagaimana menjadi mahasiswa Muslim yang baik. Melalui interaksi berulang, realitas tersebut tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang eksternal, tetapi mulai diserap menjadi bagian dari pemahaman diri. Dalam proses inilah nilai-nilai religius, moderasi, tanggung jawab, dan integritas dapat berubah dari materi ajar menjadi identitas sosial yang hidup dalam keseharian mahasiswa. Pola seperti ini tampak jelas dalam pembinaan berbasis masjid kampus, ketika mahasiswa tidak hanya mendengar nilai, tetapi juga mempraktikkannya dalam salat berjamaah, diskusi kelompok, kerja sosial, dan keterlibatan organisasi (Ilmiah et al., 2023). Dengan demikian, karakter mahasiswa Muslim dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang lahir dari pertemuan antara pengalaman subjektif mahasiswa dengan struktur pembinaan religius yang dilembagakan di masjid kampus.

Penelitian Terdahulu dan Posisi Artikel Ini

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa masjid kampus telah lama menjadi ruang penting dalam pembinaan religius mahasiswa, meskipun fokus dan pendekatannya beragam. Sebagian penelitian menyoroti fungsi masjid kampus sebagai pusat pemakmuran, pembinaan kepribadian Islami, dan penguatan aktivitas mahasiswa. Penelitian tentang program pemakmuran masjid kampus, misalnya, menunjukkan bahwa aktivitas yang terstruktur di lingkungan masjid mampu mendukung pengembangan kepribadian Islami mahasiswa melalui pembiasaan ibadah, penguatan suasana religius, dan keterlibatan sosial (Ma'zumi, 2019). Penelitian lain menekankan bahwa masjid kampus dapat berfungsi sebagai *student activity center* yang tidak hanya memfasilitasi aktivitas ibadah, tetapi juga mendukung penguatan pendidikan karakter dalam kehidupan mahasiswa (Nasir & Rijal, 2021). Temuan-temuan ini

menunjukkan bahwa masjid kampus memiliki kapasitas sosial-edukatif yang besar, walaupun pemanfaatannya belum selalu optimal dan belum selalu terhubung dengan kerangka analisis yang lebih mendalam.

Kelompok penelitian lain lebih banyak menyoroti fungsi kaderisasi dan mentoring di masjid kampus. Pengalaman Masjid Salman ITB menjadi salah satu rujukan penting karena memperlihatkan bagaimana kaderisasi mahasiswa dapat dibangun melalui pola pembinaan yang sistematis dan berorientasi pada pembentukan karakter unggul (Najmunnisa et al., 2017). Penelitian tentang aktivitas Masjid Salman juga menunjukkan bahwa masjid kampus dapat berfungsi sebagai ruang kaderisasi Islami dalam perspektif sosiologis, terutama ketika aktivitas dakwah, pembinaan, dan kepemimpinan mahasiswa berlangsung secara terorganisasi (Mariyam, 2017). Di sisi lain, studi tentang mentoring Al-Qur'an dan pembinaan karakter di perguruan tinggi lain memperlihatkan bahwa program pembinaan berbasis kelompok kecil efektif untuk memperkuat disiplin ibadah, tanggung jawab, dan kepercayaan diri mahasiswa (Makmur et al., 2024). Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih lebih menekankan efektivitas program atau model pelaksanaan, belum secara khusus membaca mentoring sebagai proses sosiokultural pembentukan karakter dalam ruang masjid kampus.

Di samping kajian tentang pembinaan religius dan kaderisasi, terdapat pula penelitian yang menyoroti dimensi moderasi beragama di lingkungan kampus. Kajian ini penting karena kampus merupakan ruang heterogen yang berpotensi menghadirkan ketegangan, intoleransi, atau eksklusivisme jika tidak diimbangi dengan pembinaan keberagaman yang tepat. Penelitian tentang penguatan karakter moderasi beragama mahasiswa menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tertentu dapat menumbuhkan toleransi, komitmen kebangsaan, sikap anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal sebagai indikator utama moderasi (Fadhilah et al., 2024). Penelitian mengenai penguatan moderasi beragama di masjid perguruan tinggi negeri juga menegaskan bahwa pengelolaan masjid yang profesional dan inklusif dapat menjadikan masjid kampus sebagai pusat pembinaan keagamaan yang moderat dan preventif terhadap penetrasi ideologi ekstrem (Khairunnisa Rangkuti & Tanjung, 2025). Akan tetapi, sebagian besar studi moderasi ini belum banyak menghubungkan moderasi beragama dengan pembentukan karakter mahasiswa melalui sistem mentoring berbasis masjid kampus.

Berdasarkan peta penelitian tersebut, posisi artikel ini terletak pada upaya menghubungkan tiga wilayah kajian yang selama ini cenderung berjalan sendiri-sendiri, yaitu studi tentang masjid kampus, studi tentang mentoring Islam, dan studi tentang pembentukan karakter mahasiswa dalam perspektif sosiokultural. Artikel ini tidak berhenti pada deskripsi program, tidak pula semata membahas manajemen kelembagaan, tetapi berupaya menjelaskan

bagaimana mentoring Islam di Masjid Syamsul Ulum Telkom University bekerja sebagai ruang pembentukan karakter mahasiswa Muslim. Keunikan artikel ini terletak pada fokusnya terhadap kampus teknologi dengan budaya digital native dan integrasi nilai Harmony, Excellence, dan Integrity dalam pembinaan keislaman mahasiswa. Dengan demikian, artikel ini menempati posisi sebagai kajian yang memperluas literatur sebelumnya dari level deskriptif-programatik menuju pembacaan yang lebih analitis tentang proses internalisasi nilai, pembentukan identitas, dan fungsi masjid kampus sebagai ruang sosiokultural pembinaan karakter mahasiswa Muslim (Hadi et al., 2025). Di titik inilah artikel ini menawarkan kontribusi konseptual yang berbeda dibanding penelitian terdahulu dan sekaligus menjadi jembatan menuju pengembangan model pendidikan Islam integratif berbasis masjid kampus.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi studi dokumen. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana masjid kampus berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter mahasiswa Muslim melalui praktik mentoring Islam di Telkom University. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya membaca struktur program, materi pembinaan, mekanisme pelaksanaan, pola evaluasi, dan makna pembinaan karakter yang berlangsung di Masjid Syamsul Ulum secara utuh, kontekstual, dan sistematis.

Sumber data penelitian terdiri atas dokumen primer dan sekunder. Data primer berupa artikel ilmiah yang secara langsung membahas praktik pendidikan Islam di masjid kampus dan program mentoring Islam di Masjid Syamsul Ulum Telkom University. Data sekunder berupa artikel-artikel pendukung yang berkaitan dengan fungsi masjid kampus, pembentukan karakter mahasiswa, moderasi beragama, mentoring Islam, dan konteks pendidikan tinggi di era digital. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca secara berulang seluruh dokumen, menandai bagian yang relevan, lalu mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian, seperti struktur mentoring, materi pembinaan, metode pelaksanaan, evaluasi, kaderisasi mentor, dan nilai-nilai karakter yang dibangun.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah kategorisasi data ke dalam tema-tema utama, yaitu fungsi masjid kampus sebagai institusi pendidikan nonformal, struktur mentoring Islam, proses pembentukan karakter, moderasi beragama, dan dimensi sosiokultural pembinaan mahasiswa. Tahap ketiga adalah interpretasi hubungan antartema untuk menjelaskan bagaimana mentoring Islam di Masjid

Syamsul Ulum bekerja sebagai ruang pembentukan karakter mahasiswa Muslim. Untuk menjaga keabsahan analisis, penelitian ini menerapkan pembacaan silang antara dokumen utama dan dokumen pendukung agar hasil interpretasi tetap konsisten, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Kampus sebagai Ruang Sosial, Spiritual, dan Pendidikan Karakter

Masjid kampus dalam lingkungan perguruan tinggi modern tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai tempat ibadah ritual, melainkan sebagai ruang sosial dan pedagogis yang memungkinkan berlangsungnya proses pembentukan karakter mahasiswa Muslim secara lebih kontekstual. Di tengah budaya akademik yang cenderung menekankan rasionalitas, produktivitas, dan kompetisi, masjid kampus menghadirkan ruang alternatif yang menyeimbangkan dimensi intelektual dengan kebutuhan spiritual dan moral. Fungsi ini menjadi penting karena mahasiswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan formal, tetapi juga ruang pembinaan nilai yang mampu menuntun mereka dalam mengelola diri, relasi sosial, dan orientasi hidup. Karena itu, masjid kampus dapat dipahami sebagai simpul penting yang mempertemukan aktivitas ibadah, pembelajaran nonformal, pembiasaan religius, dan pembentukan kultur mahasiswa yang berkarakter. Kajian lintas kampus menunjukkan bahwa masjid kampus di Indonesia telah berkembang menjadi pusat mentoring, halaqah, kajian tematik, dan pelatihan kepemimpinan yang memberi kontribusi nyata terhadap perkembangan religius mahasiswa (Hadi et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi masjid kampus bergerak dari ruang ritual menuju ruang transformasi nilai yang lebih luas dan lebih strategis (Hadi & Mulyono, 2024).

Sebagai ruang spiritual, masjid kampus menghadirkan pengalaman religius yang berbeda dari ruang akademik formal. Di dalam masjid, mahasiswa tidak hanya berhadapan dengan materi keagamaan, tetapi juga dengan suasana yang mendorong ketenangan, refleksi, kedisiplinan, dan kesadaran transendental. Pengalaman seperti ini penting dalam pembentukan karakter karena karakter tidak lahir hanya dari informasi, melainkan dari proses penghayatan nilai yang berulang dan bertumbuh dalam keseharian. Salat berjamaah, tilawah, doa bersama, dan kajian rutin bukan hanya aktivitas ibadah, tetapi juga sarana pembentukan orientasi moral, keteraturan hidup, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Dalam konteks perguruan tinggi, fungsi spiritual semacam ini menjadi penyeimbang bagi kehidupan mahasiswa yang sering didominasi target akademik dan tekanan performatif. Revitalisasi masjid kampus sebagai pusat pembinaan karakter menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan

secara konsisten dapat memperkuat dimensi etis dan spiritual sivitas akademika (Muhammad, 2024). Dengan demikian, masjid kampus berfungsi bukan hanya untuk menjaga keberagaman mahasiswa, tetapi juga untuk memperdalam kualitas keberagaman itu sendiri dalam praksis kehidupan kampus.

Di samping fungsi spiritual, masjid kampus juga bekerja sebagai ruang sosial yang membentuk pola interaksi mahasiswa secara lebih bermakna. Mahasiswa yang terlibat di masjid kampus biasanya memasuki komunitas yang relatif lebih terbuka, intens, dan berbasis nilai. Di dalam komunitas tersebut, mereka belajar berinteraksi lintas program studi, lintas angkatan, dan bahkan lintas latar organisasi dengan dasar kebersamaan religius. Interaksi ini membentuk pengalaman sosial yang khas karena dibangun bukan semata-mata atas kepentingan akademik atau administratif, tetapi atas dorongan nilai dan tujuan pembinaan bersama. Dalam proses itu, mahasiswa belajar mendengarkan, berbicara dengan adab, menghargai pendapat, bekerja sama, dan membangun rasa memiliki terhadap komunitas kampus. Penelitian tentang peran fungsional dan spasial masjid kampus menunjukkan bahwa ruang masjid dapat berfungsi sebagai pusat integrasi sosial mahasiswa Muslim, terutama ketika aktivitas yang berlangsung di dalamnya melibatkan dimensi pembelajaran, perjumpaan, dan pembinaan bersama (Saputra & Syarifah, 2021). Karena itu, masjid kampus tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah personal, tetapi juga sebagai arena pembelajaran sosial yang berkontribusi pada pembentukan habitus religius mahasiswa (Ma'zumi, 2019).

Fungsi pendidikan karakter masjid kampus tampak lebih jelas ketika aktivitas keagamaan di dalamnya tidak dikelola secara insidental, tetapi dirancang sebagai proses pembiasaan yang sistematis. Karakter pada dasarnya terbentuk melalui tindakan yang diulang, dikawal, dan diberi makna dalam komunitas. Dalam konteks masjid kampus, proses itu berlangsung melalui kedisiplinan hadir, keterlibatan dalam forum pembinaan, tanggung jawab terhadap tugas kelompok, kebiasaan beribadah bersama, serta partisipasi dalam kegiatan sosial. Pola ini menjadikan masjid kampus sebagai laboratorium nilai, tempat mahasiswa bukan hanya mendengar tentang tanggung jawab, disiplin, integritas, dan kepedulian, tetapi juga mempraktikkannya dalam bentuk konkret. Ketika mahasiswa membersihkan masjid, memimpin doa, menyampaikan kultum, atau mengorganisasi kegiatan pembinaan, sesungguhnya mereka sedang belajar menjadi pribadi yang lebih matang secara moral dan sosial. Penelitian tentang masjid kampus sebagai laboratorium pendidikan karakter menunjukkan bahwa ruang keagamaan seperti ini efektif karena pembentukan nilai berlangsung melalui pengalaman langsung dan pembiasaan sosial yang berulang (Hadi & Mulyono, 2024). Dengan demikian, masjid kampus memiliki keunggulan yang tidak selalu

dimiliki ruang akademik formal, yaitu kemampuan membentuk karakter melalui atmosfer, keterlibatan, dan praktik keseharian.

Dalam konteks artikel ini, posisi Masjid Syamsul Ulum Telkom University menjadi penting karena menunjukkan bagaimana fungsi sosial, spiritual, dan pendidikan karakter tersebut dapat dikelola secara lebih sistematis dalam lingkungan kampus teknologi. Masjid ini tidak hanya melayani kebutuhan ibadah mahasiswa, tetapi juga mengembangkan pembinaan yang terhubung dengan nilai institusi kampus dan kebutuhan generasi digital. Hal ini membuktikan bahwa masjid kampus tidak harus terpisah dari budaya akademik modern, melainkan dapat menjadi bagian integral dari ekosistem pendidikan tinggi yang menekankan keseimbangan antara keunggulan intelektual dan kedalaman karakter. Karena itu, pembahasan mengenai struktur mentoring di Masjid Syamsul Ulum pada subbagian berikutnya menjadi penting untuk menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi ideal masjid kampus tersebut diterjemahkan ke dalam program pembinaan yang terencana, terukur, dan berorientasi pada pembentukan karakter mahasiswa Muslim (Hadi et al., 2025). Dalam konteks ini, masjid kampus tampil bukan sebagai pelengkap kehidupan universitas, tetapi sebagai ruang strategis pembinaan manusia muda yang religius, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Baedowi et al., 2025).

Struktur Mentoring Islam di Masjid Syamsul Ulum Telkom University

Salah satu temuan paling menonjol dalam kajian ini adalah bahwa mentoring Islam di Masjid Syamsul Ulum Telkom University tidak berjalan secara spontan atau insidental, tetapi dirancang secara sistematis sebagai proses pembinaan karakter mahasiswa. Program ini dikelola oleh Badan Mentoring yang bekerja dalam koordinasi dengan Dewan Kemakmuran Masjid dan unit akademik kampus, sehingga memiliki legitimasi sekaligus kesinambungan kelembagaan. Keterhubungan antara masjid, mentor, dan struktur kampus menjadikan mentoring bukan sekadar kegiatan tambahan di luar kelas, tetapi bagian dari ekosistem pembinaan mahasiswa yang memiliki arah jelas. Desain seperti ini penting karena keberhasilan pembentukan karakter sangat bergantung pada konsistensi struktur, kejelasan tujuan, dan kesinambungan proses. Artikel tentang mentoring di Masjid Syamsul Ulum menunjukkan bahwa program ini disusun dengan tahapan, modul, dan evaluasi yang jelas, serta dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan mahasiswa dalam lingkungan kampus teknologi (Hadi et al., 2025). Dengan kata lain, struktur program menjadi fondasi utama yang memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara terarah dan terukur.

Secara umum, struktur mentoring di Masjid Syamsul Ulum terdiri atas beberapa tahapan penting, yaitu School Mentor, seleksi mentor, Islamic Character Building, proyek

sosial, dan evaluasi semester. Tahap School Mentor berfungsi menyiapkan calon mentor melalui pelatihan aqidah, fiqh, akhlak, public speaking, dan microteaching. Setelah itu dilakukan seleksi untuk memastikan bahwa mentor yang terlibat bukan hanya memahami materi keislaman, tetapi juga memiliki karakter, kemampuan komunikasi, dan kesiapan kepemimpinan. Tahap berikutnya adalah Islamic Character Building yang menjadi inti pembinaan mahasiswa baru melalui kelompok kecil. Dalam kelompok inilah proses pembelajaran, pendampingan, refleksi, dan pembiasaan nilai berlangsung secara rutin. Struktur ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak dibangun dari satu pertemuan ke pertemuan lain secara acak, melainkan melalui desain berlapis yang memperhatikan kualitas mentor, proses pendampingan, dan kesinambungan evaluasi (Hadi et al., 2025). Dalam konteks pendidikan karakter, struktur seperti ini memberi jaminan bahwa nilai yang ditanamkan tidak berhenti sebagai wacana, tetapi memiliki jalur implementasi yang nyata dalam kegiatan mahasiswa.

Agar struktur tersebut lebih mudah dipahami, sintesis program mentoring di Masjid Syamsul Ulum dapat diringkas dalam tabel berikut.

Tabel 1. Sintesis Struktur Mentoring Islam di Masjid Syamsul Ulum Telkom University.

Komponen Program	Bentuk Kegiatan	Tujuan Utama	Output Karakter
<i>School Mentor</i>	Pelatihan aqidah, fiqh, akhlak, public speaking, microteaching	Menyiapkan mentor yang kompeten dan berkarakter	Tanggung jawab, kepemimpinan, kesiapan membina
Seleksi Mentor	Tes pengetahuan, microteaching, wawancara	Menentukan mentor yang layak membimbing mahasiswa	Integritas, kapasitas komunikasi, keteladanan
<i>Islamic Character Building</i>	Kelompok kecil, diskusi, pembiasaan ibadah, refleksi nilai	Membina mahasiswa baru secara sistematis	Religiusitas, disiplin, tanggung jawab
<i>Social Project</i>	Kegiatan sosial dan pengabdian kelompok	Menghubungkan nilai Islam dengan kepedulian sosial	Empati, kerja sama, kepedulian
Evaluasi Semester	Rubrik karakter, ibadah, kehadiran, partisipasi	Mengukur perkembangan peserta dan keberlanjutan program	Konsistensi, refleksi diri, akuntabilitas

Tabel ini memperlihatkan bahwa setiap komponen program memiliki fungsi yang saling terhubung, sehingga mentoring bukan hanya forum diskusi, melainkan sistem pembinaan yang menyeluruh.

Struktur tersebut kemudian diperkuat oleh materi pembinaan yang dirancang secara berlapis. Materi mentoring tidak terbatas pada aqidah dan ibadah, tetapi mencakup akhlak, literasi Islam, nasionalitas, dan soft skills. Pola ini menunjukkan bahwa karakter mahasiswa Muslim tidak dipahami secara sempit sebagai kesalehan personal, tetapi sebagai perpaduan antara spiritualitas, moralitas, kesadaran sosial, dan kemampuan hidup di tengah masyarakat kampus yang kompleks. Misalnya, pembiasaan ibadah membantu mahasiswa membangun

disiplin dan keteraturan diri, sedangkan materi akhlak dan literasi Islam membantu mereka menilai persoalan kehidupan kampus dengan kerangka etis yang lebih matang. Sementara itu, muatan soft skills seperti public speaking dan leadership memperlihatkan bahwa pembinaan karakter di masjid kampus juga diarahkan untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi pribadi yang percaya diri, kolaboratif, dan siap memimpin. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menegaskan bahwa pembinaan karakter mahasiswa melalui program berbasis keagamaan menjadi lebih efektif ketika aspek spiritual dihubungkan dengan kemampuan sosial dan kepemimpinan (Makmur et al., 2024). Dengan demikian, mentoring di Masjid Syamsul Ulum bukan hanya membangun religiusitas mahasiswa, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi subjek sosial yang matang.

Hal yang membuat mentoring di Masjid Syamsul Ulum semakin menarik adalah adanya evaluasi dan kaderisasi yang terukur. Program ini tidak berhenti pada pelaksanaan pertemuan rutin, tetapi disertai sistem evaluasi terhadap kehadiran, partisipasi, praktik ibadah, social project, dan kualitas interaksi kelompok. Bahkan, terdapat mekanisme penghargaan seperti best mentee dan jalur regenerasi mentor bagi peserta yang menunjukkan perkembangan menonjol. Keberadaan evaluasi semacam ini menegaskan bahwa pembinaan karakter bukan proses yang dibiarkan berjalan sendiri, melainkan dipantau dan diarahkan secara terus-menerus. Sistem tersebut juga memperkuat fungsi masjid kampus sebagai ruang pendidikan yang profesional, karena nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga diamati pertumbuhannya dalam perilaku mahasiswa. Dalam perspektif kelembagaan, pola evaluasi dan regenerasi menunjukkan bahwa mentoring Islam di Masjid Syamsul Ulum telah bergerak dari kegiatan pembinaan sederhana menuju model pembelajaran karakter yang sistematis, adaptif, dan berkelanjutan (Hadi et al., 2025). Di sinilah struktur program menjadi bukti bahwa masjid kampus dapat mengelola pembinaan karakter mahasiswa dengan kualitas yang sejajar dengan praktik-praktik pendidikan nonformal yang lebih mapan (Hadi et al., 2025).

Analisis Sosiokultural atas Pembentukan Karakter Mahasiswa Muslim

Apabila dibaca melalui perspektif sosiokultural, mentoring Islam di Masjid Syamsul Ulum tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi agama, tetapi sebagai proses sosial pembentukan karakter mahasiswa Muslim. Karakter dalam konteks ini bukan sekadar kumpulan nilai abstrak, melainkan hasil dari interaksi yang terus-menerus antara mahasiswa, mentor, ruang masjid, aturan kelompok, simbol keagamaan, dan budaya institusi kampus. Mahasiswa memasuki lingkungan mentoring dengan latar belakang pengalaman religius yang beragam, lalu berhadapan dengan sistem pembinaan yang menghadirkan nilai, tata tertib, ekspektasi, dan pola hubungan tertentu. Dari proses itulah karakter dibentuk secara bertahap.

Dengan demikian, mentoring perlu dipahami sebagai arena sosial tempat mahasiswa belajar menjadi subjek religius melalui pengalaman bersama, bukan hanya melalui ceramah normatif. Kajian tentang masjid kampus menunjukkan bahwa ruang keagamaan di kampus memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai karena ia bekerja melalui kebersamaan, pembiasaan, dan pengalaman hidup yang lebih dekat dengan realitas mahasiswa (Hadi et al., 2025). Hal ini berarti bahwa pembentukan karakter di masjid kampus berlangsung melalui dinamika komunitas, bukan hanya melalui transfer wacana.

Dalam perspektif Foucault, proses tersebut dapat dibaca sebagai bentuk pembentukan diri melalui disiplin yang bekerja secara halus. Mentoring di Masjid Syamsul Ulum memperlihatkan adanya unsur kedisiplinan yang dibangun melalui kehadiran rutin, pembagian kelompok kecil, praktik ibadah, evaluasi karakter, dan pembiasaan perilaku religius tertentu. Disiplin di sini tidak hadir dalam bentuk paksaan kasar, tetapi melalui struktur pembinaan yang membuat mahasiswa secara bertahap menyesuaikan diri pada norma dan ekspektasi kelompok. Mereka dibiasakan untuk hadir tepat waktu, mengikuti forum dengan tertib, menyampaikan pendapat secara santun, menjaga adab, serta menampilkan perilaku yang dinilai sesuai dengan nilai Islam dan budaya kampus. Dalam proses itu, pembentukan karakter berlangsung melalui rutinitas yang diulang dan diinternalisasi sedikit demi sedikit. Dengan kata lain, mentoring menjadi mekanisme normalisasi yang menumbuhkan keteraturan moral dalam kehidupan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan konteks kampus digital yang membutuhkan ruang pembinaan agar mahasiswa tidak larut dalam budaya serba cepat dan serba longgar yang sering mengaburkan disiplin diri (Hoeruman et al., 2024). Maka, disiplin religius yang dibangun di masjid kampus dapat dipahami sebagai fondasi penting pembentukan karakter yang lebih stabil.

Pada saat yang sama, perspektif Berger dan Luckmann membantu menjelaskan bahwa karakter mahasiswa Muslim di lingkungan mentoring dibangun melalui konstruksi sosial yang berlangsung bertahap. Mula-mula, mahasiswa berinteraksi dengan dunia objektif mentoring berupa modul, simbol, bahasa keagamaan, peran mentor, dan struktur program. Semua itu menghadirkan gambaran tentang sosok mahasiswa Muslim ideal yang religius, sopan, disiplin, kolaboratif, dan bertanggung jawab. Dalam interaksi berulang, gambaran tersebut tidak lagi sekadar berada di luar diri mahasiswa, tetapi mulai diterima, dimaknai, dan dijadikan acuan perilaku. Di sinilah proses internalisasi terjadi. Nilai-nilai yang sebelumnya dibaca dalam modul atau disampaikan mentor perlahan berubah menjadi bagian dari identitas diri mahasiswa. Mereka tidak lagi sekadar mengetahui apa itu tanggung jawab, moderasi, atau integritas, tetapi mulai mempraktikkannya dalam forum kelompok, kegiatan sosial, dan

keseharian kampus. Proses seperti ini tampak pula dalam penelitian tentang pembinaan karakter religius mahasiswa berbasis program masjid kampus, yang menunjukkan bahwa pembiasaan terstruktur dapat memperkuat perkembangan karakter religius dan sosial mahasiswa (Ilmiah et al., 2023). Dengan demikian, karakter mahasiswa Muslim di masjid kampus dapat dipahami sebagai hasil konstruksi realitas sosial yang dilembagakan melalui mentoring.

Analisis sosiokultural ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter mahasiswa di Masjid Syamsul Ulum tidak dapat dipisahkan dari integrasi nilai institusional kampus, yaitu Harmony, Excellence, dan Integrity. Ketiga nilai tersebut memberi konteks tambahan pada pembinaan karakter karena karakter Islami tidak dibangun dalam ruang sosial yang steril, melainkan dalam budaya kampus teknologi yang memiliki tuntutan akademik, profesional, dan kolaboratif yang tinggi. Nilai harmony memperkuat aspek relasi dan komunikasi yang hangat dalam mentoring, nilai excellence mendorong kualitas dan kesungguhan dalam pembinaan, sedangkan nilai integrity menghubungkan karakter religius dengan kejujuran, konsistensi, dan tanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa karakter mahasiswa Muslim di Telkom University tidak dibentuk hanya sebagai identitas keagamaan yang tertutup, tetapi sebagai identitas yang mampu hidup berdampingan dengan budaya keunggulan akademik dan kolaborasi profesional. Dengan kata lain, masjid kampus di sini menjadi ruang integrasi antara nilai Islam dan nilai institusi modern. Hal tersebut penting karena pendidikan karakter yang efektif justru lahir ketika nilai keagamaan tidak terpisah dari kehidupan nyata mahasiswa, tetapi menyatu dengan kultur keseharian mereka di kampus (Hadi et al., 2025). Integrasi inilah yang menjadikan mentoring Syamsul Ulum menarik sebagai model pembinaan karakter berbasis masjid kampus.

Dimensi moderasi beragama merupakan hasil penting lain dari proses sosiokultural tersebut. Karakter mahasiswa Muslim yang dibentuk di masjid kampus tidak ideal jika hanya berorientasi pada kesalehan ritual tanpa keterbukaan sosial. Karena hidup di lingkungan akademik yang heterogen, mahasiswa perlu dibentuk menjadi pribadi yang mampu menghargai keberagaman, menolak kekerasan, dan memadukan komitmen keagamaan dengan komitmen kebangsaan. Dalam konteks ini, pembinaan berbasis masjid kampus dapat berfungsi sebagai ruang penguatan moderasi ketika aktivitasnya mendorong dialog, tanggung jawab sosial, dan sikap keberagaman yang tidak eksklusif. Sejumlah studi menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa dapat tumbuh melalui strategi pembelajaran yang kritis, forum diskusi, dan pengelolaan kelembagaan yang inklusif (Fadhilah et al., 2024). Penelitian lain juga menegaskan bahwa masjid perguruan tinggi yang dikelola secara profesional mampu menjadi pusat pembinaan keberagaman moderat sekaligus benteng

terhadap infiltrasi paham ekstrem di lingkungan kampus (Khairunnisa Rangkuti & Tanjung, 2025). Dalam konteks Syamsul Ulum, moderasi tidak hanya dipahami sebagai tema pembelajaran, tetapi sebagai watak sosial yang dibentuk melalui pola interaksi, pembiasaan, dan nilai-nilai yang hidup dalam mentoring. Karena itu, pembentukan karakter mahasiswa Muslim melalui masjid kampus pada akhirnya harus dibaca sebagai pembentukan karakter religius yang sekaligus moderat, sosial, dan adaptif terhadap realitas kemajemukan.

Untuk memperjelas proses pembentukan karakter tersebut, sintesis sosiokulturalnya dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Proses Sosiokultural Pembentukan Karakter Mahasiswa Muslim di Masjid Kampus.

Unsur Sosiokultural	Bentuk Konkret dalam Mentoring	Proses yang Terjadi	Karakter yang Dibentuk
Ruang religius	Masjid kampus sebagai pusat kegiatan	Pengalaman spiritual dan rasa memiliki	Religiusitas, ketenangan, kedisiplinan
Struktur pembinaan	Kelompok kecil, mentor, modul, jadwal	Pembiasaan dan pengulangan nilai	Tanggung jawab, konsistensi
Interaksi sosial	Diskusi, kerja kelompok, proyek sosial	Belajar hidup dalam komunitas bernilai	Kerja sama, empati, komunikasi
Evaluasi dan kontrol	Kehadiran, rubrik, refleksi, penilaian	Normalisasi perilaku dan refleksi diri	Integritas, akuntabilitas
Integrasi nilai kampus	Harmony, Excellence, Integrity	Penyesuaian nilai Islam dengan kultur institusi	Moderasi, profesionalitas, adaptivitas

Tabel ini menunjukkan bahwa karakter mahasiswa Muslim tidak dibentuk oleh satu unsur tunggal, tetapi oleh keterhubungan antara ruang, struktur, interaksi, evaluasi, dan budaya institusi.

Proposisi Konseptual: Model Masjid Kampus sebagai Ruang Pembentukan Karakter Mahasiswa Muslim

Nasihat (*mau'izhah*) merupakan salah satu strategi pendidikan yang sangat menonjol dalam Al-Qur'an, karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai secara langsung kepada peserta didik dengan pendekatan yang menyentuh hati dan kesadaran moral. Dalam perspektif pendidikan Islam, nasihat tidak sekadar berupa penyampaian pesan secara verbal, tetapi merupakan proses komunikasi edukatif yang mengandung unsur kasih sayang, kebijaksanaan, dan ketulusan. Nasihat yang efektif tidak hanya memberikan informasi tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga mampu menggerakkan hati untuk menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Kajian tentang metode pendidikan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa *mau'izhah* memiliki posisi penting karena ia menghubungkan antara pengetahuan dan penghayatan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional (Syaifulloh, 2017; Suyati et al., 2023). Dengan demikian, nasihat menjadi strategi yang bekerja pada dimensi afektif dan spiritual peserta didik.

Berdasarkan hasil sintesis terhadap fungsi masjid kampus, struktur mentoring, dan proses pembentukan karakter yang telah diuraikan, artikel ini menawarkan proposisi konseptual bahwa masjid kampus dapat dipahami sebagai ruang strategis pembentukan karakter mahasiswa Muslim. Proposisi ini lahir dari temuan bahwa pembinaan karakter di Masjid Syamsul Ulum tidak berjalan secara acak, melainkan melalui interaksi yang terstruktur antara ruang keagamaan, sistem mentoring, nilai institusi, dan praktik sosial mahasiswa. Dengan kata lain, pembentukan karakter berlangsung bukan hanya karena ada materi keagamaan, tetapi karena ada ekosistem pembinaan yang memungkinkan nilai-nilai itu mengalami proses sosial, spiritual, dan praksis secara bersamaan. Dalam model ini, masjid kampus berfungsi sebagai ruang yang menampung, mengarahkan, dan menghidupkan proses internalisasi nilai. Hal ini memperluas pemahaman tentang masjid kampus dari sekadar fasilitas ibadah menuju institusi pendidikan nonformal yang aktif membentuk orientasi moral mahasiswa (Hadi et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan pembinaan karakter tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada kualitas ekosistem masjid kampus itu sendiri.

Komponen pertama dalam model ini adalah ruang kelembagaan. Masjid kampus harus dipahami sebagai institusi yang memiliki posisi jelas dalam kehidupan universitas, baik secara simbolik maupun fungsional. Ia menjadi titik temu antara dimensi spiritual dan dimensi pembinaan kemahasiswaan. Ketika masjid memiliki legitimasi, dukungan kelembagaan, dan hubungan kerja yang baik dengan struktur kampus, maka proses pembinaan akan lebih berkelanjutan dan lebih mudah disinergikan dengan kebutuhan mahasiswa. Kasus Masjid Syamsul Ulum menunjukkan bahwa keterhubungan antara Badan Mentoring, Dewan Kemakmuran Masjid, dan unsur akademik memungkinkan pembinaan berjalan lebih sistematis dan tidak berhenti sebagai aktivitas informal semata (Hadi et al., 2025). Ini berarti bahwa kelembagaan masjid merupakan fondasi awal yang menentukan apakah pembinaan karakter akan berlangsung secara serius atau hanya bersifat kegiatan tambahan. Dalam konteks pendidikan tinggi, penguatan posisi kelembagaan masjid kampus menjadi langkah strategis agar nilai-nilai Islam dapat hadir sebagai bagian integral dari budaya kampus, bukan hanya sebagai kegiatan perifer.

Komponen kedua adalah struktur pembinaan, yaitu mentoring Islam itu sendiri. Struktur ini mencakup rekrutmen mentor, pembekalan mentor, kelompok kecil, materi, metode, proyek sosial, dan sistem evaluasi. Struktur pembinaan menjadi sangat penting karena karakter tidak akan berkembang optimal jika proses pembinaan berlangsung tanpa arah, tanpa tahapan, dan tanpa evaluasi. Masjid Syamsul Ulum memperlihatkan bahwa ketika mentoring dirancang secara sistematis, mahasiswa memperoleh ruang belajar yang tidak hanya kaya

secara religius, tetapi juga stabil secara pedagogis. Mereka dibimbing dalam proses bertahap yang memungkinkan penguatan nilai terjadi secara berulang dan bertumbuh. Struktur ini sekaligus memastikan bahwa nilai karakter tidak hanya disampaikan, tetapi dihidupkan melalui praktik yang terus dipantau. Artinya, mentoring merupakan jembatan utama antara ruang kelembagaan masjid dan pengalaman individual mahasiswa. Di sinilah pembinaan karakter memperoleh bentuk operasionalnya, sebab mentoring menghadirkan relasi, pembiasaan, dan evaluasi yang menjadikan karakter sebagai hasil proses, bukan sekadar hasil ceramah.

Komponen ketiga adalah internalisasi nilai, yaitu proses ketika nilai-nilai Islam, nilai moderasi, dan nilai institusi kampus memasuki pengalaman hidup mahasiswa. Dalam model ini, internalisasi tidak dipahami sebagai proses satu arah dari mentor kepada mentee, tetapi sebagai proses timbal balik yang melibatkan pemaknaan, refleksi, pengalaman, dan pengulangan. Nilai aqidah, ibadah, akhlak, moderasi, kepemimpinan, dan integritas tidak akan menjadi karakter jika berhenti sebagai tema diskusi. Ia baru menjadi karakter ketika diterjemahkan dalam kebiasaan, keputusan, cara berinteraksi, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Proses internalisasi ini diperkuat oleh konteks Syamsul Ulum yang menghubungkan nilai Islam dengan Harmony, Excellence, dan Integrity, sehingga mahasiswa dibina untuk menjadi religius tanpa terputus dari kultur profesional dan akademik kampus. Dalam pengertian ini, karakter mahasiswa Muslim dibangun sebagai identitas yang religius sekaligus relevan dengan kehidupan universitas modern. Karena itu, model yang ditawarkan artikel ini tidak mengarah pada pembinaan yang eksklusif atau sempit, tetapi pada pembentukan subjek mahasiswa yang saleh, moderat, dan produktif.

Komponen keempat adalah output karakter, yaitu hasil yang diharapkan dari keseluruhan proses pembinaan. Berdasarkan sintesis yang dilakukan, artikel ini memandang bahwa karakter mahasiswa Muslim yang dibentuk melalui masjid kampus setidaknya mencakup empat ciri utama, yaitu religius, moderat, kolaboratif, dan adaptif. Religius berarti memiliki kedekatan spiritual dan kedisiplinan ibadah. Moderat berarti terbuka, toleran, dan tidak ekstrem dalam beragama. Kolaboratif berarti mampu bekerja sama, berempati, dan hidup dalam komunitas bernilai. Adaptif berarti mampu menempatkan nilai Islam secara relevan dalam konteks kampus digital, kampus teknologi, dan tantangan zaman yang terus berubah. Keempat ciri ini menunjukkan bahwa karakter yang dibangun tidak bersifat parsial, tetapi holistik. Mahasiswa yang dibina melalui masjid kampus idealnya tidak hanya tumbuh sebagai individu yang baik secara pribadi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang berkontribusi dalam kehidupan kampus dan masyarakat. Dari sinilah model konseptual yang ditawarkan artikel ini memperoleh relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam nonformal di perguruan tinggi

umum. Sebagai ringkasan, model konseptual yang ditawarkan dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Model Masjid Kampus sebagai Ruang Pembentukan Karakter Mahasiswa Muslim.

Komponen Model	Deskripsi	Mekanisme Utama	Output
Ruang kelembagaan Struktur pembinaan	Masjid kampus sebagai institusi pendidikan Islam nonformal Mentoring Islam yang sistematis	Dukungan kelembagaan, legitimasi, sinergi kampus Rekrutmen mentor, kelompok kecil, materi, evaluasi	Ekosistem pembinaan yang berkelanjutan Proses pembinaan yang terarah
Internalisasi nilai Proses sosiokultural Output karakter	Penanaman nilai Islam, moderasi, dan nilai institusi Pembentukan melalui ruang, komunitas, simbol, dan aturan Hasil pembinaan mahasiswa	Pembiasaan, refleksi, interaksi, proyek sosial Disiplin, kebersamaan, pengalaman kolektif Integrasi spiritual, moral, sosial, dan akademik	Nilai menjadi bagian dari identitas diri Habitus religius dan sosial Religius, moderat, kolaboratif, adaptif

Tabel ini menegaskan bahwa pembentukan karakter mahasiswa Muslim melalui masjid kampus adalah proses yang menyatukan kelembagaan, mentoring, internalisasi nilai, dan pengalaman sosial dalam satu kerangka yang utuh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Masjid kampus dalam penelitian ini terbukti dapat dipahami sebagai ruang strategis pembentukan karakter mahasiswa Muslim, bukan sekadar tempat ibadah formal di lingkungan perguruan tinggi. Melalui kasus Masjid Syamsul Ulum Telkom University, terlihat bahwa fungsi masjid berkembang ke arah yang lebih luas, yaitu sebagai ruang sosial, spiritual, dan pendidikan nonformal yang membina mahasiswa secara sistematis. Mentoring Islam yang dijalankan tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menjadi mekanisme pembiasaan nilai, penguatan identitas religius, dan pengembangan karakter mahasiswa dalam kehidupan kampus. Dengan struktur program yang jelas, materi yang integratif, metode yang partisipatif, serta evaluasi yang berkelanjutan, mentoring Islam di masjid kampus mampu membentuk mahasiswa yang tidak hanya religius secara personal, tetapi juga bertanggung jawab, moderat, dan siap hidup dalam budaya akademik modern.

Dari perspektif sosiokultural, pembentukan karakter mahasiswa Muslim di masjid kampus berlangsung melalui interaksi yang terus-menerus antara ruang religius, struktur pembinaan, komunitas, nilai institusi, dan pengalaman kolektif mahasiswa. Karakter tidak terbentuk semata-mata karena mahasiswa menerima pengetahuan agama, melainkan karena mereka hidup dalam lingkungan yang menanamkan nilai melalui pembiasaan, keteladanan, disiplin, refleksi, dan keterlibatan sosial. Dalam konteks Telkom University, integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya kampus seperti Harmony, Excellence, dan Integrity menunjukkan

bahwa pendidikan karakter berbasis masjid kampus dapat dirancang secara adaptif sesuai dengan kebutuhan generasi digital dan tantangan perguruan tinggi teknologi. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa masjid kampus dapat berfungsi sebagai model pendidikan Islam nonformal yang relevan untuk membina mahasiswa Muslim yang religius, moderat, kolaboratif, dan adaptif.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar perguruan tinggi memberikan dukungan kelembagaan yang lebih kuat terhadap masjid kampus sebagai bagian dari ekosistem pembinaan mahasiswa. Program mentoring Islam perlu terus dikembangkan dengan modul yang terstandar, sistem kaderisasi yang berkelanjutan, serta integrasi yang lebih erat dengan kebutuhan akademik dan sosial mahasiswa. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada studi lapangan yang lebih mendalam, baik melalui observasi, wawancara, maupun studi komparatif antarkampus, agar model pembentukan karakter berbasis masjid kampus dapat diuji, diperkaya, dan dikembangkan menjadi kerangka pendidikan Islam integratif yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Baedowi, A., Syukur, F., Musyafak, N., Faizah, R., & Hidayatulloh, M. A. (2025). Strategic management of Islamic teaching for strengthening religious moderation in public universities. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(1), 245–259. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7026>
- Budiutomo, T., Kaswati, A., Nasrudin, M., & Arifin, Z. (2022). Pendidikan kebangsaan pada masjid kampus di perguruan tinggi Yogyakarta. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(1), 99–114. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i1.1157>
- Fadhilah, N., Maisaroh, I., Jakaria, & Ilmiah, W. (2024). Penguatan karakter moderasi beragama mahasiswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 46–61.
- Fathan Fihri, & Arifandi, A. (2024). Penguatan moderasi beragama mahasiswa melalui kuliah umum moderasi beragama di Masjid Al-Hikmah Universitas Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat BESIRU*, 1(5), 238–243.
- Fauroni, L., Rusydi, M., & Mukhlis Zakaria, N. (2019). Pengembangan wawasan Islam kebangsaan mahasiswa melalui konseling sebaya di masjid kampus. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(2), 105–116. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v4i2.558>
- Giling, M., Adam, A., Burhan, Asmiraty, Turmudi, A. H., Umasugi, N., & Djakat, M. (2025). Penguatan moderasi beragama bagi mahasiswa IAIN Ternate dalam menangkal radikalisme. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(5), 1971–1982. <https://doi.org/10.31604/jpm.v8i5.1971-1982>

- Habibi, M. M. (2015). Pendidikan Islam di masjid kampus: Perbandingan majlis ta'lim di masjid kampus Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 115–139. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.115-139>
- Hadi, A., Nugraha, R., & Nurmawan. (2025). Islamic education in university mosques: The role of campus mosques in shaping students' religious development. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 28(1), 145–164. <https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n1i8>
- Hadi, A., Nugraha, R., & Nurmawan. (2025). Islamic mentoring at Masjid Syamsul Ulum: A character-building strategy for Telkom University students based on HEI values. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(2), 592–615. <https://doi.org/10.54437/juw>
- Hadi, N., & Mulyono, P. (2024). Pengelolaan masjid kampus sebagai laboratorium pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 2055–2061. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3396>
- Hasan, M. L., Hafidz, A., & Fajar, A. (2025). Pendidikan Islam berbasis masjid: Studi literatur atas fungsi masjid sebagai institusi edukasi. *Journal Islamic Studies*, 6(1), 116–133. <https://doi.org/10.32478/r82yx419>
- Hoeruman, M. R., Kuswanto, R. T., Subha, R., Dewi, A. F., & Khoirunnisa. (2024). Transformasi pendidikan agama Islam menuju era digital dan artificial intelligence. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(2), 72–83. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i2.28200>
- Ilmiah, W., Rasyidi, R., Sujannah, N., Murda'ah, B., & Ngulwiyah, I. (2023). Pendidikan karakter religius mahasiswa pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan melalui program bina masjid kampus bangkit. *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 97–104.
- Khairunnisa Rangkuti, F., & Tanjung, M. (2025). Manajemen penguatan moderasi beragama: Studi masjid perguruan tinggi negeri di Medan. *JDK: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), 150–161.
- Ma'zumi. (2019). *Program pemakmuran masjid kampus dalam mengembangkan kepribadian Islami mahasiswa: Studi pada Masjid Kampus UNTIRTA Banten dan UIN SMH Banten* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/23164>
- Makmur, M., Amin, M. A., & Sulfikram. (2024). Pembinaan karakter mahasiswa melalui program Ma'had Al-Jami'ah di Universitas Muhammadiyah Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 5415–5422. <https://jurnaldidaktika.org>
- Mariyam, S. (2017). *Masjid kampus sebagai kaderisasi Islami (Perspektif sosiologis terhadap aktivitas Masjid Salman ITB dalam berdakwah)* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/3854>
- Muhammad, M. (2024). Revitalisasi masjid kampus sebagai pusat pembinaan karakter sivitas akademika. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13314–13321. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6321>
- Najmunnisa, A., Darmawan, C., & Nurbayani, S. (2017). Implementasi model kaderisasi mahasiswa untuk membangun karakter unggul di masjid Salman. *SOSIETAS*, 7(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10357>

- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Kegiatan masjid kampus sebagai “student activity center” dalam tinjauan penguatan pendidikan karakter. In *Prosiding Webinar Ilmiah Masjid III*.
- Saputra, A., & Syarifah, S. (2021). Integrasi generasi muslim tanpa masjid: Peran fungsional dan spasial masjid kampus UNS. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 18(2), 160–172. <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Suriana, S., Wahyuni, T., & Jannah, M. (2025). Optimizing collaborative learning of Islamic religious education through social media. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 3820–3835. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.6706>
- Suyadi, S., Susilowati, S., & Supriyatno, T. (2021). Islamic character education for student of public higher education in Indonesia. In *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)* (pp. 591–598). Atlantis Press.
- Syarifudin, Sukandar, A., & Faturrohman, A. A. (2022). Pelaksanaan kegiatan mentoring mata pelajaran akidah akhlak dalam membentuk akhlak siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 362–377. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7175497>
- Witro, D. (2024). Religious moderation of formal and informal: Its implementation and relevance in countering radicalism in Indonesia. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1). <https://doi.org/10.24952/fitrah.v10i1.11078>